

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Geografi Budaya

Geografi mempelajari hubungan antara pertumbuhan penduduk, konsumsi sumberdaya, dan peningkatan intensitas masalah akibat eksploitasi sumberdaya yang berlebihan.

Menurut Ekblaw dan Mulkerne, Geografi Budaya merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari bumi dan kehidupannya, mempengaruhi pandangan hidup kita, makanan yang kita konsumsi, pakaian yang kita gunakan, rumah yang kita huni dan tempat rekreasi yang kita amati.

2.1.2 Konsep Kebudayaan

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui proses belajar dan diwariskan secara turun-temurun. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup segala hal yang berkaitan dengan pola hidup manusia, baik yang bersifat material seperti pakaian dan peralatan, maupun non-material seperti nilai, norma, dan kepercayaan.

Kebudayaan terdiri dari berbagai unsur, antara lain bahasa, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian, sistem teknologi, sistem religi, sistem organisasi sosial, serta seni. Dalam konteks kesenian tradisional seperti Jurig Sarengseng, kebudayaan dapat dipahami sebagai ekspresi kolektif masyarakat dalam menyampaikan nilai-nilai tertentu, baik melalui simbol, makna, maupun bentuk fisik seperti kostum dan alat musik tradisional.

Kebudayaan juga bersifat dinamis dan dapat mengalami perubahan seiring waktu. Namun, kebudayaan lokal seringkali mempertahankan nilai-nilai asli masyarakat sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi budaya luar. Pada Kesenian Jurig Sarengseng, nilai-nilai tradisional seperti gotong royong, penghormatan terhadap alam,

serta pendidikan moral dan ekologis tetap dipertahankan meskipun zaman terus berkembang. Dengan demikian, kebudayaan tidak hanya berfungsi sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai alat pendidikan dan transformasi sosial di masa kini.

2.1.3 Ciri-Ciri Kebudayaan

Kebudayaan memiliki sejumlah ciri khas yang membedakannya dari sistem sosial lainnya. Menurut Maran (2000) dalam bukunya *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, terdapat beberapa ciri utama kebudayaan, yaitu:

1. Kebudayaan adalah hasil ciptaan manusia dan milik bersama. Artinya, kebudayaan tidak muncul secara alami, melainkan merupakan hasil dari interaksi manusia dengan lingkungannya yang kemudian dijadikan milik kolektif suatu kelompok masyarakat. Dalam konteks Kesenian Jurig Sarengseng, kostum dan pertunjukan yang ditampilkan merupakan hasil kreativitas bersama masyarakat Desa Binangun yang diwariskan secara turun-temurun.
2. Kebudayaan diwariskan melalui proses belajar. Kebudayaan tidak diturunkan secara biologis, tetapi melalui proses pembelajaran sosial. Proses ini dapat terjadi melalui interaksi langsung antara generasi tua dan muda, atau melalui kegiatan budaya seperti latihan kesenian dan pertunjukan. Jurig Sarengseng diwariskan melalui pelatihan antar generasi dalam bentuk praktik langsung maupun cerita lisan.
3. Kebudayaan bersifat simbolik. Kebudayaan memiliki makna yang dikonstruksi melalui simbol-simbol tertentu, misalnya warna kostum, bentuk gerakan tari, atau iringan musik. Dalam Jurig Sarengseng, simbol-simbol seperti topeng dan suara angklung bukan sekadar ornamen, tetapi mengandung pesan moral dan nilai lingkungan yang ingin disampaikan kepada penonton.

4. Kebudayaan adalah sistem untuk memenuhi kebutuhan manusia. Setiap elemen budaya memiliki fungsi untuk menjawab tantangan hidup manusia, baik kebutuhan biologis, sosial, maupun psikologis. Kesenian tradisional seperti Jurig Sarengseng berfungsi sebagai hiburan, penguat solidaritas sosial, media pendidikan moral, dan sarana pengingat terhadap pentingnya menjaga lingkungan.
5. Kebudayaan bersifat holistik dan menyeluruh. Unsur-unsur dalam kebudayaan saling berkaitan dan membentuk satu sistem utuh. Tidak ada elemen budaya yang berdiri sendiri. Misalnya dalam Jurig Sarengseng, kostum, musik, tari, dan pesan moral membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena semuanya saling mendukung untuk menyampaikan makna kepada masyarakat.

Ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan merupakan sistem yang kompleks dan mendalam, mencerminkan nilai-nilai serta cara hidup masyarakat yang memilikinya. Dalam hal ini, Kesenian Jurig Sarengseng menjadi representasi nyata dari budaya lokal masyarakat Binangun yang sarat nilai dan fungsi sosial.

2.1.4 Wujud Kebudayaan

Menurut Talcott Parsons bersama dengan seorang ahli Antropologi A.L. Kroeber pernah menganjurkan membedakan wujud kebudayaan sebagai suatu sistem dari ide dan konsep dari wujud kebudayaan sebagai suatu rangkaian dan tindakan dan aktivitas manusia yang berpola. Serupa dengan J.J Honigmann yang dalam buku pelajaran antropologinya, berjudul *The World of Man* (1959: hlm. 11-12) membedakan adanya tiga “Gejala Kebudayaan” yaitu (1) *ideas* (2) *activities* (3) *artifact*. Tiga wujud kebudayaan yaitu:

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya

- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia.

Wujud pertama adalah wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau difoto. Lokasinya ada didalam kepala atau dengan perkataan lain, dalam alam pikiran warga masyarakat tempat kebudayaan bersangkutan itu hidup. Apabila warga masyarakat menyatakan gagasan mereka tadidalam tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal sering berada dalam karangan dan buku buku hasil karya para penulis warga masyarakat bersangkutan. Sekarang kebudayaan ideal juga banyak tersimpan dalam disket, arsip, koleksi microfilm dan microfish, kartu komputer, silinder, dan pita komputer.

Wujud kedua dari kebudayaan disebut sistem sosial atau *social system*, mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, dan bergaul satu sama lain dari detik ke detik, dari hari ke hari, dari tahun ke tahun, selalu menurut pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sebagai rangkaian aktivitas manusia dalam suatu masyarakat, sistem sosial itu bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa di observasi, difoto dan didokumentasikan.

Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik. Berupa seluruh hasil fisik dan aktivitas, pembuatan dan karya semua manusia dalam masyarakat. Sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda atau hal yang dapat diraba, dilihat dan difoto. Ada benda yang sangat besar sepeti pabrik baja; ada benda yang amat kompleks dan canggih, seperti komputer berkapasitas tinggi; atau benda besar yang bergerak seperti suatu kapal tangki minyak; ada bangunan hasil seni arsitek seperti suatu candi yang indah; atau ada pula benda kecil seperti kain batik, atau yang lebih kecil lagi yaitu kancing baju.

Ketiga wujud kebudayaan terurai tadi, dalam kenyataan kehidupan masyarakat tentu tidak terpisah dengan yang lainnya.

Kebudayaan dan adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada manusia. Baik pikiran dan ide, maupun tindakan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. Sebaliknya, kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang makin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiah sehingga mempengaruhi pula pola perbuatannya, bahkan juga cara berpikirnya.

2.1.5 Unsur-Unsur Kebudayaan

Koentjaraningrat (2009) mengemukakan bahwa setiap kebudayaan terdiri atas unsur-unsur universal yang dapat ditemukan dalam semua masyarakat di dunia. Unsur-unsur ini saling berhubungan dan membentuk sistem budaya yang menyeluruh. Tujuh unsur pokok kebudayaan tersebut adalah:

1. Sistem Religi, mencakup keyakinan, kepercayaan, dan praktik spiritual masyarakat. Kepercayaan terhadap kekuatan alam dan leluhur menjadi bagian penting dalam kehidupan budaya. Dalam konteks Jurig Sarengseng, nilai-nilai spiritual tersirat dalam penghormatan terhadap alam sebagai warisan leluhur, serta adanya keyakinan bahwa pertunjukan tersebut dapat membawa keseimbangan dan perlindungan bagi masyarakat.
2. Sistem Organisasi Sosial (Sistem Kemasyarakatan), meliputi struktur hubungan dalam masyarakat, termasuk kekerabatan, kepemimpinan, dan peran sosial. Jurig Sarengseng dipelihara melalui kerja sama antara tokoh masyarakat, seniman lokal, anak-anak, dan tokoh adat. Kegiatan ini menunjukkan adanya struktur sosial yang terorganisir dalam menjaga dan melestarikan kesenian tradisional.
3. Sistem Pengetahuan, pengetahuan lokal tentang alam, bahan-bahan tradisional, serta cara membuat kostum dan alat musik menjadi bagian dari sistem pengetahuan budaya. Masyarakat Binangun memahami jenis tumbuhan yang digunakan (bambu,

ijuk, kayu), serta bagaimana cara memanfaatkannya menjadi produk kesenian. Pengetahuan ini diwariskan secara lisan dan praktik langsung dari generasi ke generasi.

4. Bahasa adalah alat komunikasi utama dan unsur penting dalam kebudayaan. Bahasa Sunda sebagai bahasa lokal digunakan dalam interaksi, nyanyian, atau narasi saat pertunjukan Jurig Sarengseng, menjadikannya sarana penting dalam mempertahankan identitas budaya daerah.
5. Sistem Mata Pencaharian Hidup, berkaitan dengan cara masyarakat memenuhi kebutuhan ekonomi. Dalam beberapa kasus, kesenian lokal seperti Jurig Sarengseng dapat menjadi sumber penghasilan tambahan, baik melalui pelatihan, pertunjukan wisata budaya, atau pembuatan souvenir budaya. Pemanfaatan limbah alam dalam pertunjukan juga mencerminkan kearifan lokal dalam mengelola sumber daya.
6. Sistem Teknologi dan Peralatan Hidup, dalam konteks budaya mencakup cara masyarakat menciptakan dan menggunakan alat dalam kehidupan sehari-hari. Kostum dan properti Jurig Sarengseng adalah hasil kreativitas masyarakat dalam menggunakan alat sederhana untuk menghasilkan pertunjukan yang menarik. Ini menunjukkan pemanfaatan teknologi tradisional dalam bentuk lokal.
7. Kesenian merupakan unsur kebudayaan yang mencerminkan nilai estetika dan keindahan yang dihayati oleh masyarakat. Jurig Sarengseng adalah bentuk ekspresi budaya masyarakat melalui seni tari, musik, kostum, dan simbol-simbol lokal. Kesenian ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana edukasi, identitas budaya, dan pelestarian lingkungan.

Ketujuh unsur ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan membentuk sistem kebudayaan yang utuh. Dalam penelitian ini, Jurig Sarengseng merupakan contoh konkret dari hasil budaya yang

mengandung ketujuh unsur tersebut dalam kehidupan masyarakat Desa Binangun.

2.1.6 Fungsi Kebudayaan

Kebudayaan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena berfungsi sebagai sistem nilai yang mengarahkan perilaku individu maupun kelompok dalam masyarakat. Menurut Sumarto (2019), kebudayaan merupakan hasil cipta manusia yang tidak hanya menjadi warisan nenek moyang, tetapi juga menjadi alat kontrol sosial dan pedoman hidup bagi masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Kebudayaan membentuk pola pikir, sikap, dan tindakan masyarakat melalui norma-norma dan nilai-nilai yang melekat dalam setiap praktik sosial dan budaya.

Dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan berfungsi sebagai sarana pembelajaran nilai dan pengetahuan. Proses sosialisasi budaya terjadi ketika individu mengenal nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya, baik secara formal melalui pendidikan, maupun informal melalui praktik budaya. Misalnya, dalam Kesenian Jurig Sarengseng, nilai-nilai moral seperti kepedulian terhadap alam, kerja sama, dan penghormatan terhadap tradisi ditanamkan secara tidak langsung kepada generasi muda yang terlibat dalam proses latihan dan pementasan. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan juga berfungsi sebagai media edukasi yang menanamkan karakter dan identitas budaya sejak dini.

Lebih dari itu, kebudayaan juga memiliki fungsi adaptif terhadap lingkungan. Dalam hal ini, masyarakat memanfaatkan sumber daya alam lokal seperti bambu, ijuk, dan kayu untuk menciptakan elemen seni seperti kostum dan alat musik dalam Jurig Sarengseng. Ini merupakan bentuk kearifan lokal yang menunjukkan bagaimana budaya berkembang seiring dengan pemahaman masyarakat terhadap lingkungannya. Budaya lokal menjadi sarana bagi masyarakat untuk hidup selaras dengan alam, sambil mempertahankan nilai-nilai yang

diwariskan secara turun-temurun.

Selain fungsi edukatif dan adaptif, kebudayaan juga berperan dalam memperkuat integrasi sosial. Kegiatan budaya seperti Jurig Sarengseng melibatkan berbagai unsur masyarakat secara kolektif, baik pelaku seni, pemimpin lokal, maupun warga sebagai penonton atau pendukung acara. Melalui keterlibatan tersebut, tercipta rasa memiliki, solidaritas, dan kebersamaan antaranggota masyarakat. Seni pertunjukan menjadi ruang interaksi sosial yang efektif dalam mempererat hubungan antargenerasi dan memperkuat identitas komunal.

Fungsi kebudayaan lainnya yang tidak kalah penting adalah sebagai sarana hiburan dan ekspresi estetika. Masyarakat menikmati pertunjukan budaya sebagai bagian dari kebutuhan emosional dan spiritual, sekaligus menyalurkan kreativitas mereka melalui seni. Dalam hal ini, Jurig Sarengseng tidak hanya memberikan tontonan, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan simbolik melalui gerakan, musik, dan kostum yang digunakan. Budaya dengan demikian hadir sebagai sistem hidup yang menyeluruh, yang tidak hanya diwariskan, tetapi juga terus dihidupi dan dikembangkan oleh masyarakat pendukungnya.

2.1.7 Peran Masyarakat dalam Budaya

Masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan, mengembangkan, dan melestarikan kebudayaan. Kebudayaan tidak akan hidup dan berkembang tanpa keterlibatan masyarakat yang menjadi pendukung utamanya.

Dalam praktiknya, peran masyarakat dapat dilihat dalam dua bentuk utama: peran aktif dan peran pasif. Peran aktif tercermin dari partisipasi langsung masyarakat dalam kegiatan kebudayaan, seperti menciptakan kesenian, melatih generasi muda, serta mengorganisasi pertunjukan. Hal ini dapat diamati dalam pelaksanaan Kesenian Jurig Sarengseng di Desa Binangun, di mana masyarakat terlibat mulai dari

persiapan bahan kostum yang berasal dari limbah alami, pengolahan alat musik tradisional seperti angklung dan kentongan, hingga keterlibatan dalam pementasan. Peran aktif ini menunjukkan adanya kesadaran budaya yang tumbuh dari inisiatif masyarakat sendiri, tanpa bergantung sepenuhnya pada institusi luar.

Selain itu, peran pasif juga tak kalah penting. Peran ini berupa dukungan moral, kehadiran sebagai penonton, dan pengakuan terhadap pentingnya budaya lokal. Masyarakat yang hadir dan menyaksikan pertunjukan turut menjadi bagian dari proses pelestarian budaya, karena mereka berfungsi sebagai penerima pesan-pesan budaya dan pembawa nilai-nilai yang ditampilkan dalam pertunjukan tersebut. Partisipasi masyarakat dalam menerima dan mengapresiasi budaya adalah bentuk nyata dari keberlangsungan nilai-nilai tradisional dalam konteks sosial kontemporer.

Lebih jauh, masyarakat juga memiliki peran dalam menjaga keberlanjutan budaya melalui proses adaptasi dan inovasi. Kesenian Jurig Sarengseng telah mengalami modifikasi agar tetap relevan dengan kebutuhan masa kini, misalnya ditampilkan dalam kegiatan sekolah, festival lingkungan, atau kampanye sosial. Menurut Sari dan Prabowo (2022), masyarakat lokal memiliki peran strategis dalam menjaga identitas budaya melalui penyesuaian bentuk tanpa mengubah nilai inti yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, budaya tidak pernah terlepas dari dinamika sosial masyarakat. Selama masih ada partisipasi, dukungan, dan kreativitas dari masyarakat, maka kebudayaan seperti Jurig Sarengseng akan tetap hidup, berkembang, dan bermakna dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Binangun.

2.1.8 Eksistensi Budaya

Eksistensi budaya dapat dimaknai sebagai keberadaan suatu unsur budaya yang tetap hidup, diakui, dan dijalankan oleh masyarakat dari waktu ke waktu. Eksistensi tidak hanya dilihat dari keberadaan fisik suatu kesenian atau tradisi, tetapi juga dari keberterimaan

masyarakat terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Menurut Fitriana dan Hartati (2017), eksistensi budaya akan terus bertahan apabila didukung oleh partisipasi masyarakat dan kemampuan budaya tersebut untuk beradaptasi dengan perubahan zaman.

Dalam konteks budaya lokal, eksistensi merupakan indikator bahwa suatu kesenian masih memiliki tempat di hati masyarakat dan masih dijadikan bagian dari kehidupan sosial. Kesenian Jurig Sarengseng di Desa Binangun, misalnya, menunjukkan bentuk eksistensi budaya yang khas. Meski lahir dari ide sederhana, yaitu memanfaatkan limbah alam menjadi pertunjukan seni, kesenian ini telah berkembang menjadi simbol identitas dan edukasi lingkungan bagi masyarakat setempat. Eksistensinya tidak hanya tampak dalam rutinitas pertunjukan, tetapi juga dalam praktik pewarisan kepada generasi muda, dukungan tokoh masyarakat, serta penerimaan yang terus terjaga oleh warga desa. Hal ini sejalan dengan pendapat Nuraini (2020) yang menyatakan bahwa eksistensi budaya lokal ditandai oleh keberlanjutan praktik, transfer pengetahuan budaya, serta pengakuan komunitas terhadap nilai-nilai yang melekat dalam budaya tersebut.

Namun demikian, eksistensi budaya tidaklah statis. Ia ditentukan oleh dinamika sosial, perkembangan teknologi, dan perubahan nilai dalam masyarakat. Oleh sebab itu, kesenian tradisional seperti Jurig Sarengseng perlu terus berinovasi agar dapat menyesuaikan diri dengan selera generasi muda tanpa kehilangan esensinya. Dalam hal ini, pendekatan adaptif seperti kolaborasi dengan institusi pendidikan, pengemasan ulang pertunjukan dalam format digital, atau pelibatan dalam festival budaya dapat menjadi strategi untuk memperkuat eksistensinya di era modern.

Dengan demikian, eksistensi budaya tidak hanya berbicara tentang kelangsungan bentuk seni atau ritual tertentu, tetapi juga mencerminkan bagaimana nilai-nilai lokal dihidupkan dan dijaga dalam praktik sosial masyarakat. Jurig Sarengseng adalah contoh nyata bahwa

budaya lokal bisa terus eksis selama masyarakat menjaga makna, memperbarui bentuk, dan melibatkan generasi penerus secara aktif dalam proses pelestariannya.

2.1.9 Kebudayaan Lokal

Kebudayaan lokal adalah kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di lingkungan suatu masyarakat tertentu, yang mencerminkan nilai-nilai, norma, serta kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut Yani dan Suparta (2016), kebudayaan lokal merupakan ekspresi jati diri masyarakat yang terbentuk dari interaksi sosial dan lingkungan geografisnya. Ciri khas dari kebudayaan lokal adalah keterikatannya pada tempat, kedekatan emosional masyarakat terhadapnya, dan kemampuannya untuk memperkuat solidaritas sosial.

Dalam konteks Kesenian Jurig Sarengseng, kebudayaan lokal diwujudkan dalam bentuk pertunjukan yang memadukan unsur seni, nilai moral, serta edukasi lingkungan. Kesenian ini lahir dari kreativitas masyarakat Desa Binangun dalam memanfaatkan bahan-bahan alami seperti bambu dan ijuk sebagai bagian dari ekspresi budaya. Selain menjadi sarana hiburan, Jurig Sarengseng juga memainkan peran sebagai media edukasi dan simbol pelestarian lingkungan, sehingga menjadikannya bagian penting dari budaya lokal yang hidup dan bermakna.

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, kebudayaan lokal seperti Jurig Sarengseng berperan sebagai benteng identitas kultural masyarakat. Agar tetap eksis, budaya lokal harus terus dilestarikan melalui pewarisan nilai kepada generasi muda dan inovasi bentuk penyajiannya. Seperti dinyatakan Ramdhani dan Nuraini (2022), pelestarian budaya lokal harus melibatkan peran aktif masyarakat serta dukungan dari institusi pendidikan dan pemerintah agar budaya tersebut tidak sekadar menjadi warisan, tetapi juga menjadi kekuatan sosial yang relevan dengan zaman.

2.1.10 Kesenian Jurig Sarengseng

Kesenian Jurig Sarengseng merupakan kesenian tradisional yang berkembang di Desa Binangun, Kecamatan Pataruman, Kota Banjar. Kesenian ini menampilkan pertunjukan berbasis seni gerak dan musik, menggunakan kostum khas berbahan dasar limbah alam seperti bambu, ijuk, dan kayu. Dalam praktiknya, Jurig Sarengseng menggabungkan unsur hiburan, nilai-nilai moral, serta pesan edukasi lingkungan, sehingga menjadikannya sebagai bentuk ekspresi budaya lokal yang unik dan bermuatan pesan ekologis.

Jurig artinya menggambarkan sosok atau karakter manusia yang sifatnya, jahat, serakah dan suka merusak alam. Sedangkan, Sarengseng adalah ujung bambu (Bahasa Sunda; merang) yang tajam dan membahayakan. Kostum Jurig Sarengseng terbuat dari limbah alam seperti bambu, ijuk, dan kayu dipadukan dengan tarian dan permainan angklung menjadi daya tarik tersendiri, berisi pesan supaya manusia bisa menjaga alam yang merupakan warisan leluhur melalui seni dan budaya yang dikemas sedemikian rupa diharapkan memberi pesan kepada masyarakat sekitar untuk menjaga alam dan lingkungannya.

Sisi unik dari kesenian Jurig Sarengseng ini mengingatkan kepada kita bahwa sekarang ini kita sebagai manusia sudah sulit untuk menjaga alam sekitar yang menyebabkan terjadinya bencana seperti banjir, longsor dan sebagainya. Sosok jurig sarengseng itu sendiri simbol dari diri kita sendiri, kita sebagai manusia harus bisa memelihara alam kita atau dalam istilah bahasa sunda nya “kudu bisa ngarumat jagat “. Hal positif yang membuat penulis tertarik dari kesenian ini adalah pesan yang terkandung yang secara implisit menyiratkan agar manusia bisa menjaga alam yang merupakan warisan leluhur, Seni Jurig Sarengseng diilhami dari bentuk seni budaya ngarumat jagat atau secara definisi untuk memelihara atau menjaga alam di Desa Binangun Kota Banjar.

Berdasarkan ketertarikan penulis terhadap bentuk penyajian, simbol dan pemaknaan yang terkandung dalam kesenian tersebut. Satu

sisi yang belum tersentuh adalah berupa pemaknaan simbol yang terkandung dalam kesenian ini, untuk itu penulis mengambil fokus penelitian dalam Kesenian Jurig Sarengseng sebagai representasi pesan moral kesenian ini dalam kamus bahasa Sunda. Pada kesenian ini terdapat istilah Ngarumat jagat yaitu sebuah tradisi pada masyarakat Sunda yang artinya untuk menjaga dan memelihara alam sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Tradisi Ngarumat jagat memberikan dampak sosial sebagai salah satu media silaturahmi, bersosialisasi dan gotong royong antar masyarakat setempat.

Pertimbangan penulis merasa tertarik karena terdapat kebaruan dari penelitian tentang kesenian ini meneliti tentang pemaknaan yang terkandung terutama dalam kostum dan perangkat pertunjukan yang lebih bersifat menyeramkan. Kostum yang digunakan seolah-olah tidak lazim dengan kostum seni yang sekarang banyak digunakan di Indonesia, dengan dandanan yang menyeramkan tetapi menarik perhatian.

Unsur dalam pertunjukan Kesenian Jurig Sarengseng ini terdiri dari unsur musik, tari dan rupa tetapi yang lebih menonjol adalah pada busana dan tata rias (riasan, make up), keunikan Kostum Kesenian Jurig Sarengseng ini diantaranya:

1. Untuk menguatkan pesan yang akan disampaikan oleh kesenian Jurig Sarengseng.
2. Memberikan hiburan kepada penonton.
3. Menambah nilai estetis dan keunikan tersendiri.

Berbeda dengan kesenian lainnya fungsi kostum dan make up pada Kesenian Jurig Sarengseng. Para pemain lebih dominan menggunakan warna gelap atau hitam legam.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

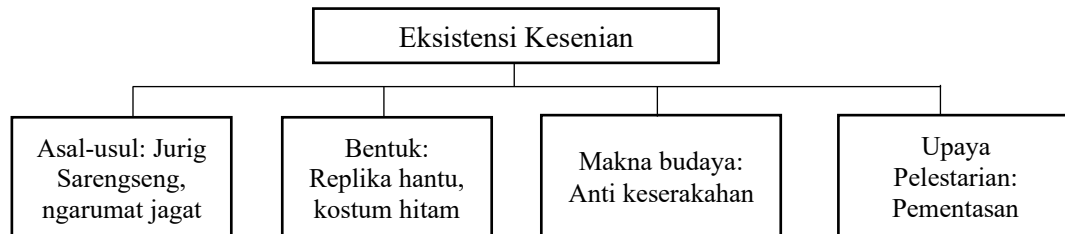
Penelitian relevan ini menunjukkan bahwa penelitian yang sedang dilakukan bukan merupakan suatu hal yang baru diteliti. Berikut merupakan beberapa penelitian yang relevan :

1. Penelitian Miftahul Jannah dkk 2021. Kesenian Tradisional Masukkiri Masyarakat Bugis Pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu. Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana potret kesenian tradisional Masukkiri masyarakat Pagatan, Kecamatan Kusan Hilir, Kabupaten Tanah Bumbu. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif.
2. Penelitian oleh Devi Silviani dkk, 2021. Peran Masyarakat Dalam Menjaga Eksistensi Kesenian *Bebegig* Sebagai Identitas Budaya Lokal di Desa Sukamantri Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode Deskriptif Kualitatif.
3. Penelitian oleh Fahmi Alif Firdaus dkk, 2019. Makna Simbolik Kostum Kesenian Jurig Sarengseng di Desa Binangun Kota Banjar. Tujuan Penelitian untuk mengetahui makna simbolik dari kostum kesenian jurig sarengseng di Desaa Binangun Kota Banjar. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan metode deskriptif.

Berdasarkan penelitian yang relevan, penulis melihat adanya kesamaan antarapenelitian yang sebelumnya di paparkan. Kesamaan dilihat dari subjek yang diteliti yaitu kesenian yang khas di setiap daerahnya. Maka dari itu, penelitian yang sedang dilakukan ini melihat adanya pandangan yang berbeda yaitu Eksistensi Kesenian Tradisional Jurig Sarengseng Bagi Kehidupan Masyarakat Desa Binangun Kecamatan Pataruman Kota Banjar.

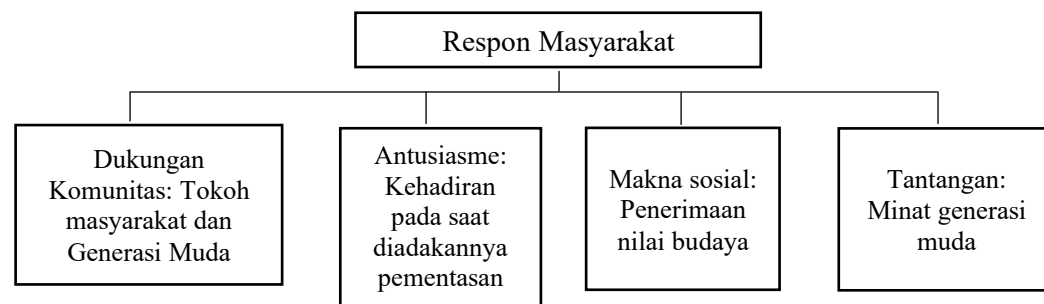
2.3 Kerangka Konseptual

1. Bagaimana eksistensi kesenian tradisional jurig sarengseng pada masyarakat Desa Binangun Kecamatan Pataruman Kota Banjar?



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

2. Bagaimana respon masyarakat terhadap kesenian jurig sarengseng di Desa Binangun Kecamatan Pataruman Kota Banjar



Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual 2

2.4 Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan terdapat pertanyaan yang akan diberikan kepada responden. Responden dalam penelitian ini yaitu pengelola yang berada di sekitar Desa Binangun, Kecamatan Pataruman, Kota Banjar.

Berdasarkan Rumusan Masalah dan Kajian Teoritis sehingga penulis menyusun pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Eksistensi Kesenian Jurig Sarengseng Bagi Kehidupan Masyarakat di Desa Binangun Kecamatan Pataruman Kota Banjar?
 - 1) Bagaimanakah sejarah hadirnya Kesenian Jurig Sarengseng di Desa Binangun Kecamatan Pataruman Kota Banjar?

- 2) Apa yang dimaksud dengan Kesenian Jurig Sarengseng di Desa Binangun Kecamatan Pataruman Kota Banjar?
 - 3) Bagaimana masyarakat desa Binangun melihat Kesenian Jurig Sarengseng dalam kehidupan sehari-hari?
 - 4) Apa peran Kesenian Jurig Sarengseng dalam upacara atau perayaan adat di Desa Binangun?
 - 5) Bagaimana pandangan masyarakat Desa Binangun mengenai hubungan antara kesenian jurig sarengseng dan nilai-nilai agama atau kepercayaan setempat?
2. Bagaimana respon masyarakat terhadap Kesenian Jurig Sarengseng di Desa Binangun Kecamatan Pataruman Kota Banjar?
- 1) Bagaimana pandangan masyarakat tentang Kesenian Jurig Sarengseng yang ada di Desa Binangun Kecamatan Pataruman Kota Banjar?
 - 2) Apa yang membedakan Kesenian Jurig Sarengseng dengan kesenian lainnya yang ada di daerah sekitar?
 - 3) Bagaimana respon masyarakat terhadap penyelenggaraan pertunjukan Jurig Sarengseng di desa ini?
 - 4) Apa tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dalam menjaga kelestarian kesenian Jurig Sarengseng ini?
 - 5) Bagaimana peran kesenian Jurig Sarengseng dalam membangun hubungan sosial antarwarga di Desa Binangun?
 - 6) Apa dampak yang masyarakat rasakan dari adanya kesenian Jurig Sarengseng di Desa Binangun?